

**DETEKSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN DALAM
PERSPEKTIF *FRAUD TRIANGLE*
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang konsumsi yang
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015)**

(Skripsi)

Oleh:

Yuni Pratiwi



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRAK

DETEKSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN DALAM PERSPEKTIF *FRAUD TRIANGLE* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015)

Oleh

Yuni Pratiwi

Menurut teori Cressey, terdapat tiga kondisi yang selalu hadir dalam tindakan *fraud* yaitu *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization* yang disebut sebagai *fraud triangle*. Ketiga kondisi tersebut merupakan faktor risiko munculnya kecurangan dalam berbagai situasi. Penelitian ini merupakan studi yang melakukan analisis untuk mengetahui serta memberikan bukti empiris mengenai pengaruh penerapan komponen *fraud triangle* terhadap *financial statement fraud* terhadap perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang jumlah perusahaan yang diambil sebagai sampel 34 perusahaan dan jumlah observasi yang dilakukan selama tahun 2012-2015 adalah 136 item observasi. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda dengan software IBM SPSS 20.

Berdasarkan hasil pengujian hanya variabel *financial stability pressure*, *external pressure*, dan pergantian KAP yang dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*, sedangkan variabel *financial target*, dan *effective monitoring* tidak dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*.

Kata Kunci : *fraud triangle*, *financial stability pressure*, *external pressure*, *financial target*, *effective monitoring*, pergantian KAP, *financial statement fraud*.

ABSTRACT

Fraud Detection of Financial Statement in Perspective Fraud Triangle (Empirical Study on Consumer Goods Sector Manufacturing Companies Listed in Indonesia Stock Exchange Period 2012-2015)

By

Yuni Pratiwi

According to Cressey theory, there are three conditions that are always present in the acts of fraud that pressure, opportunity, and rationalization which is referred to as the fraud triangle. The third condition is a risk factor for the emergence of fraud in a variety of situations. This research is a study conducted an analysis to determine and provide empirical evidence concerning the influence of components of financial statement fraud triangle against fraud against the consumer goods sector manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange in 2012-2015.

The population in this study are all manufacturing companies with the companies that were sampled 34 companies and the number of observations made during the years 2012-2015 was 136 items observations. Methods of data analysis in this study using multiple linear regression with IBM SPSS 20 software.

Based on the test results only financial stability variable pressure, external pressure, and turn of public accounting firms can be used to detect financial statement fraud, while financial variables targeted, and effective monitoring can not be used to detect financial statement fraud.

Keywords: *fraud triangle, financial stability pressure, external pressure, financial target, effective monitoring, turn of public accounting firms, financial statement fraud.*

**DETEKSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN DALAM
PERSPEKTIF *FRAUD TRIANGLE*
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang konsumsi yang
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015)**

**Oleh
Yuni pratiwi**

**Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA EKONOMI**

**Pada

Jurusan Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

Judul Skripsi

: **DETEKSI KECURANGAN LAPORAN
KEUANGAN DALAM PERSPEKTIF FRAUD
TRIANGLE (Studi Empris
pada Perusahaan Manufaktur Sektor
Barang konsumsi yang
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun
2012-2015)**

Nama Mahasiswa

: **Yuni Pratiwi**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1211031107

Jurusan

: Akuntansi

Fakultas

: Ekonomi dan Bisnis



MENYETUJUI
1. **Komisi Pembimbing**

Kiagus Andi, S.E., M.Si., Akt.
NIP 19580919 199501 1 001

Yenni Agustina, S.E., M.Sc., Akt.
NIP 19830830 200604 2 001

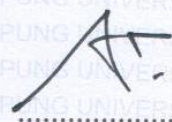
2. **Ketua Jurusan Akuntansi**

Dr. Farichah, S.E., M.Si., Akt.
NIP 19620612 199010 2 004

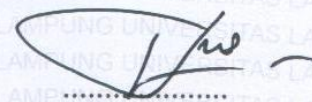
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

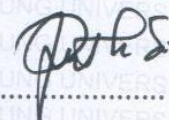
Ketua : Kiagus Andi, S.E., M.Si., Akt.



Sekretaris : Yenni Agustina, S.E., M.Sc., Akt.



Penguji Utama : Dr. Agrianti Komalasari, S.E., M.Si., Akt.



2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Prof. Dr. H. Satria Bangsawan, S.E., M.Si.
NIP 19610904 198703 1 011



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 8 Februari 2017

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yuni Pratiwi

NPM : 1211031107

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul " Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan dalam Perspektif *Fraud Triangle* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Tahun 2012-2015)" telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan merupakan hasil karya penulis, bukan jiplakan hasil karya orang lain dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di Perguruan Tinggi lainnya. Sepanjang sepengetahuan saya, skripsi ini belum pernah ditulis atau diterbitkan oleh pihak lain kecuali yang diacu secara tertulis dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 30 Maret 2017



Yuni Pratiwi

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Kotaagung hari Jum'at Tanggal 10 Juni 1994 sebagai putri bungsu dari pasangan Bapak M. Fauzi SR dan Ibu Yusnidar.

Penulis menyelesaikan pendidikan taman kanak-kanak di TK Dharmawanita, Kotaagung Kabupaten Tanggamus 2000. Dilanjutkan dengan pendidikan dasar di SDN 2 Kuripan dan lulus pada tahun 2006. Selanjutnya penulis menyelesaikan pendidikan menengah di SMPN 1 Kotaagung dan lulus pada tahun 2009. Kemudian penulis lulus dari SMAN 1 Kotaagung dan lulus pada tahun 2012.

Penulis terdaftar sebagai mahasiswa S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung pada tahun 2012.

MOTO

“Jika di Jatuhkan Maka Jangan Menyerah Buktikan Kepada Orang yang
Menjatuhkan Bahwa Anda Bisa Lebih Baik Darinya ”

“Kalau Hidup Hanya Sekedar Hidup Babi dihutan juga Hidup kalau, Kalau
Bekerja Hanya Sekedar Bekerja Kera Juga Bekerja, ”

(Buya Hamka)

PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah SWT yang membimbing peneliti hingga dapat menyelesaikan karya ini.

Karya ini kupersembahkan kepada:

Kedua orangtuaku, Bapak M. fauzi SR dan Ibu Yusnidar atas segala dukungan, nasihat, kesabaran dan segala sesuatunya yang telah diberikan.

Kakak-kakakku Sri Okfarina, Yeti Kurniawati dan Tri Sumarni atas doa dan keceriaan yang selalu diberikan.

Seluruh keluarga besar, atas segala dukungan, doa, nasihat dan perhatian yang telah diberikan.

Sahabat dan teman-temanku, untuk dukungan, keceriaan dan nasihat yang selalu diberikan.

Almamater tercinta, Universitas Lampung.

SANWACANA

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan dalam Perspektif *Fraud Triangle* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Tahun 2012-2015)** sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis mendapatkan dukungan, bimbingan, saran dan bantuan dari berbagai pihak. Sehingga pada kesempatan ini dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hi. Satria Bangsawan, S.E., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Farichah, S.E., M.Si., Akt., selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
3. Ibu Yuztitya Asmaranti, S.E., M.Si., C.A., C.P.A., selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

4. Bapak Kiagus Andi, S.E., M.Si., Akt. selaku Pembimbing Utama. Terima Kasih atas bimbingan, saran, arahan dan nasihat yang telah diberikan selama proses penyelesaian skripsi.
5. Ibu Yenni Agustina, S.E., M.Sc., Akt. selaku Pembimbing Pendamping. Terima kasih atas bimbingan, masukan, arahan dan nasihat yang telah diberikan selama proses penyelesaian skripsi.
6. Bapak Dr. Agrianti Komalasari, S.E., M.Si., Akt. selaku dosen Penguji, atas masukan, arahan dan nasihat yang telah diberikan untuk penyempurnaan skripsi ini.
7. Bapak Pigo Nauli , S.E., M.Si., Akt. selaku Pembimbing Akademik, yang telah memberikan waktu, saran dan masukan selama penulis menjadi mahasiswa.
8. Seluruh bapak dan ibu dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis atas ilmu pengetahuan, wawasan baik teori maupun praktik, bantuan, dan motivasi yang telah diberikan.
9. Kepada staff (Pak Sobari, Mas Leman, Mbak Tina, Mas Ruli, Mpok Nurul Aini, Mas Yogi, dan staf lainnya) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah banyak membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini khususnya terkait dengan perihal akademik.
10. Ayah M. Fauzi SR tercinta untuk segala doa, dukungan, nasihat, motivasi dan perjuangan yang ayah berikan hingga saat ini. Terima kasih ayah telah menjadi orang tua yang menuntun dan memberikan kepercayaan kepadaku.

11. Emak Yusnidar tercinta untuk segala doa setiap sujud, motivasi, kasih sayang, perhatian, pengorbanan, tenaga, nasihat, dan waktu mama yang sangat berharga selalu menemaniku didalam kondisi apapun. Terima kasih emak atas semua hal yang emak telah berikan kepadaku.
12. Kakak-kakakku Sri Okfarina, Yeti Kurniawati dan Tri Sumarni atas doa dan keceriaan yang selalu diberikan.. Terima kasih atas dukungannya selama ini.
13. Seluruh keluarga besar yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terima kasih atas dukungan dan doa yang selalu diberikan.
14. Sahabat-sahabat terbaikku Ani, Ersyah, Esa, Esti, Fatkhur, Shally, Siti, Yeni. Terima kasih atas segala sesuatu yang telah kalian berikan. Semoga kita tetap bersahabat sampai kapanpun.
15. Teman-teman Akuntansi 2012. Terima kasih atas kebersamaan dan kenangan selama masa perkuliahan.
16. Teman-teman pejuang skripsi Dini, Dwi, Tara, Indah, Nurul, Yunita, Hidayana, Intan, Umi, Ori, Sakinah dan lain-lain.
17. Teman yang selalu membimbing membuat skripsi Fatkur. Terima kasih atas bimbingannya selama ini, kamu *The Best*.
18. Teman-teman KKN Desa Sukajaya Kabupaten Tulang Bawang Barat, Mb ayas, Mb asty dan Ratna. Terima kasih untuk semua pengalaman dan pelajaran yang telah diberikan.
19. Semua pihak yang telah membantu demi terselesaikannya skripsi ini.

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR LAMPIRAN

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan dan Batasan Masalah	8
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	9

II. KERANGKA TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka	12
2.1.1 <i>Agency Theory</i>	12
2.1.2 <i>Fraud</i>	13
2.1.3 <i>Kecurangan Laporan Keuangan</i>	20
2.1.4 <i>Fraud Triangle Theory</i>	22
2.1.5 <i>Earning Management</i>	24
2.1.6 <i>Financial Statement Fraud</i>	27
2.2 Penelitian Terdahulu	28
2.3 Kerangka Konseptual	33
2.4 Pengembangan Hipotesis Penelitian	34

III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data	40
3.2 Sampel dan Data Penelitian	40
3.3 Operasional Variabel Penelitian.....	41
3.3.1 Variabel Dependen, <i>Financial Statement</i> <i>Fraud (FRAUD) (Y)</i>	41
3.3.2 Variabel Independen	42

3.4	Metode Analisis Data	46
3.4.1	Statistik Deskriptif	46
3.4.2	Uji Asumsi Klasik	46
3.4.3	Analisis Regresi Berganda	49
3.5	Pengujian Hipotesis	49
3.5.1	Uji Koefisien Determinasi (R^2)	49
3.5.2	Uji Kelayakan Model Regresi	50
3.5.3	Uji Statistik t.....	50

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1	Hasil Penelitian	51
4.1.1	Data dan Sampel	51
4.1.2	Analisis Statistik Deskriptif	52
4.2	Uji Asumsi Klasik.....	54
4.2.1	Uji Normalitas	55
4.2.2	Hasil Uji Multikolinieritas	56
4.2.3	Hasil Uji Heteroskedastisitas	57
4.2.4	Hasil Uji Autokorelasi	58
4.3	Analisis Regresi Linear Berganda	58
4.3.1	Uji Koefisien Determinasi	58
4.3.2	Uji Kelayakan Model.....	59
4.3.3	Pengujian Hipotesis	60
4.4	Pembahasan	62
4.4.1	<i>Financial Stability</i> sebagai Variabel untuk Mendeteksi <i>Financial Statement Fraud</i>	62
4.4.2	<i>External Pressure</i> sebagai variabel untuk mendeteksi <i>financial statement Fraud</i>	63
4.4.3	<i>Financial Targets</i> sebagai variabel untuk mendeteksi <i>Financial Statement Fraud</i>	64
4.4.4	<i>Ineffective monitoring</i> sebagai variabel untuk mendeteksi <i>Financial Statement Fraud</i>	65
4.4.5	Pergantian Kantor Akuntan Publik sebagai variabel untuk mendeteksi <i>Financial Statement Fraud</i>	66

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1	Kesimpulan	68
5.2	Keterbatasan Penelitian.....	69
5.3	Implikasi Penelitian.....	69
5.4	Saran.....	70

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel

	Halaman
2.1 Jenis-jenis Fraud	17
2.2 Imbalan Kecurangan Laporan Keuangan.....	21
2.3 Ringkasan Penelitian Terdahulu	31
3.1 Komponen <i>Fraud Triangle</i>	43
4.1 Prosedur Pemilihan Sampel	51
4.2 Statistik Deskriptif	52
4.3 Distribusi Frekuensi Variabel AUDCHANGE	54
4.4 Hasil Uji Normalitas	55
4.5 Hasil Uji Multikonejaritas.....	56
4.6 Hasil Uji Heteroskedastisitas	57
4.7 Hasil Uji Autokorelasi	58
4.7 Pengujian Koefisien Determinasi (Uji R ²).....	59
4.8 Uji Statistik F	59
4.9 Hasil Uji Hipotesis	60
4.10 Hasil Penelitian	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar :

	Halaman
2.1 <i>Fraud Triangle Theory</i>	22
2.2 Kerangka Penelitian	34
4.1 Hasil Uji Heteroskedastisitas	57

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran :

1. Daftar Emiten Populasi Penelitian
2. Hasil Perhitungan Variabel Penelitian
3. Perhitungan *Financial Statement Fraud*
 - a. Tahun 2012
 - b. Tahun 2013
 - c. Tahun 2014
 - d. Tahun 2015
4. Perhitungan analisis deskriptif
5. Perhitungan Asumsi Klasik dan Regresi Berganda

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Akuntansi dengan produk utamanya laporan keuangan telah lama dirasakan manfaatnya sebagai salah satu sarana untuk mengambil keputusan.

Mengkomunikasikan informasi yang timbul akibat transaksi-transaksi (pertukaran) perusahaan dengan entitas ekonomi lainnya merupakan salah satu tujuan dari akuntansi. Laporan keuangan merupakan akhir dari proses akuntansi yang dirancang untuk memberikan informasi kepada calon investor, calon kreditor, pengguna laporan untuk pengambilan keputusan bisnis.

Kondisi perusahaan secara finansial dapat tercermin dalam laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan menggambarkan informasi akuntansi yang menghubungkan kegiatan ekonomi perusahaan dengan pihak berkepentingan.

Laporan keuangan secara umum bertujuan untuk memberikan informasi mengenai, posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas sebuah perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka (Ikatan Akuntan Indonesia, 2009).

Laporan keuangan disajikan kepada para pemegang kepentingan (*stakeholder*) yaitu: pihak manajemen, karyawan, investor, kreditor, *supplier*, pelanggan, maupun pemerintah, dalam kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) disebutkan bahwa pemakai laporan keuangan meliputi investor, karyawan, pemerintah serta lembaga keuangan, dan masyarakat. Kemudian dalam hal pengambilan keputusan ekonomi laporan keuangan dipengaruhi banyak faktor, antara lain: keadaan perekonomian, politik dan prospek industri. Sepintas laporan keuangan terlihat sederhana dalam penyajiannya.

Pada saat perusahaan publik menerbitkan laporan keuangannya, sesungguhnya perusahaan tersebut ingin menggambarkan kondisinya dalam keadaan yang terbaik. Laporan keuangan menyajikan informasi lebih dari sekedar angka-angka karena seharusnya mencakup informasi yang menyangkut posisi keuangan dan kinerja perusahaan yang berguna untuk pengambilan keputusan ekonomi. Hal ini dapat menimbulkan potensi kecurangan pada laporan keuangan yang akan menyesatkan investor dan pengguna laporan keuangan yang lain. Ketika terdapat salah saji material dalam laporan keuangan, maka informasi tersebut menjadi tidak relevan untuk dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan karena analisis yang dilakukan tidak berdasarkan informasi yang sebenarnya.

Karena pentingnya laporan keuangan dalam menunjukkan kinerja perusahaan, maka banyak perusahaan yang berusaha untuk menyesatkan investor atau pemilik perusahaan dengan memanfaatkan kurangnya informasi yang diterima investor. Sebagai contoh di Indonesia dapat dikemukakan kasus yang terjadi pada tahun

2010 yakni pada Grup Bakrie. Bapepam-LK menemukan adanya manipulasi pelanggaran akuntansi pada akun pendapatan dana simpanan perusahaan di Bank Capital Indonesia. Pelanggaran ini dilakukan oleh PT Bakrie & Brothers, PT Bakrie Sumatera Plantations, PT Energi Mega Persada, dan PT Benakat Petroleum Energy dengan cara menurunkan pendapatan usaha sejak 2003 sampai 2008 lebih rendah US\$ 1,06 M dari yang sebenarnya. Kasus manipulasi ini menyebabkan kerugian Negara sebesar US\$ 620,49 juta. Atas kasus tersebut Grup Bakrie dijatuhi sanksi denda sebesar Rp 2 Milyar dan pemberhentian saham oleh BEI (Detik Finance, 2010).

Kasus ini bukan yang pertama kali terjadi, sebelumnya terjadi kasus kecurangan, pada tahun 2001 ditemukan adanya kasus kecurangan laporan keuangan PT Kimia Farma Tbk (PT KF). PT KF adalah badan usaha milik negara yang sahamnya telah diperdagangkan di bursa. Berdasarkan indikasi oleh Kementerian BUMN dan pemeriksa Bapepam (Bapepam, 2002) ditemukan adanya salah saji dalam laporan keuangan yang mengakibatkan lebih saji (*overstatement*) laba bersih untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2001 sebesar Rp 32,7 miliar yang merupakan 2,3% dari penjualan dan 24,7% dari laba bersih. Salah saji ini terjadi dengan cara melebihi saji penjualan dan persediaan pada 3 unit usaha, dan dilakukan dengan menggelembungkan harga persediaan yang telah diotorisasi oleh Direktur Produksi untuk menentukan nilai persediaan pada unit distribusi PT Kimia Farma per 31 Desember 2001. Selain itu manajemen PT Kimia Farma melakukan pencatatan ganda atas penjualan pada 2 unit usaha. Pencatatan ganda dilakukan pada unit-unit yang tidak disampling oleh auditor eksternal (Koroy, 2008).

Tahun 2004, Bapepam menemukan PT Pakuwon Jati Tbk telah melakukan pelanggaran peraturan Bapepam nomor VIII.G.7 tentang penyajian laporan keuangan. Akhirnya Bapepam memberikan sanksi administratif berupa peringatan tertulis pada Pakuwon Jati Tbk dan sanksi administratif berupa peringatan tertulis kepada manajemen PT Pakuwon Jati Tbk (Annual report Bapepam, 2004).

PT Sari Husada pada tahun 2005 diduga telah melakukan pelanggaran pasal 91 dalam perdagangan saham. Pasal tersebut berisi tentang setiap pihak dilarang melakukan tindakan, baik langsung maupun tidak langsung, dengan tujuan menciptakan gambaran semu atau menyesatkan mengenai kegiatan pihak perdagangan, keadaan pasar atau harga efek di Bursa Efek. Selain itu ditemukan pelanggaran peraturan Bapepam berkaitan dengan transaksi *share buy back* oleh manajemen dan orang dalam PT. Sari Husada Tbk. Bapepam melakukan tindakan tertentu berupa denda kepada komisaris dan direksi PT. Sari Husada Tbk (Annual report Bapepam, 2005).

Brennan dan McGrath (2007) juga menemukan bahwa lebih dari setengah pelaku kecurangan adalah manajemen. Konsekuensi bila manajer melakukan kecurangan laporan keuangan adalah manajer dapat kehilangan reputasi, pekerjaan, dan karirnya. Sedangkan konsekuensi bagi perusahaan adalah adanya ancaman tindakan yang tidak menyenangkan dari karyawan, kesalahpahaman dari pelanggan, tekanan dari investor, pemutusan hubungan dari rekan kerja perusahaan, tuntutan hukum dari aparat, boikot dari aktivis, pandangan sinis dari masyarakat, dan pengungkapan dari media yang pada akhirnya akan menghancurkan reputasi perusahaan (Brigham dan Houston, 2009).

Menurut teori Cressey (dikutip oleh Skousen *et al.*, 2009), terdapat tiga kondisi yang selalu hadir dalam tindakan kecurangan yaitu *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization* yang disebut sebagai *fraud triangle*. Ketiga kondisi tersebut merupakan faktor risiko munculnya kecurangan dalam berbagai situasi. Temuan berbagai faktor risiko kecurangan oleh Cressey didasarkan pada serangkaian wawancara dengan orang-orang yang dihukum karena penggelapan (Skousen *et al.*, 2009). Komponen *fraud* tidak dapat diteliti secara langsung maka harus mengembangkan variabel dan proksi untuk mengukurnya (Skousen *et al.*, 2009). Variabel independen yang dapat digunakan dalam mendeteksi *fraud* antara lain: *ineffective monitoring*, *external pressure*, *financial stability*, *financial targets* dan *personal financial need*.

Penelitian Kusumawardhani (2013) menemukan bahwa *financial stability* dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*. Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian Sihombing (2014). Variabel *financial stability pressure* digunakan karena manajemen seringkali mendapatkan tekanan untuk menunjukkan bahwa perusahaan telah mampu mengelola aset dengan baik sehingga laba yang dihasilkannya juga banyak dan nantinya akan menghasilkan *return* yang tinggi untuk investor. Dengan alasan demikian, manajemen akan memanipulasi akun aset perusahaan untuk menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi keuangan yang stabil.

Variabel *external pressure* menurut penelitian Hapsari (2014) tidak signifikan.

Penelitian Sihombing (2014) menemukan bahwa *external pressure* dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*. Variabel *external pressure*

berpengaruh karena tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga, tekanan yang berlebihan dari pihak eksternal terjadi, maka terdapat risiko *financial statement fraud*.

Variabel *financial targets* dalam penelitian Kurniawati (2012) memiliki pengaruh signifikan diperkuat oleh penelitian Nabila (2013). Variabel *financial targets* dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*, karena manajer perusahaan dituntut untuk melakukan performa terbaik sehingga dapat mencapai target keuangan yang telah direncanakan. Perbandingan laba terhadap jumlah aktiva atau *return on asset* adalah ukuran kinerja operasional yang banyak digunakan untuk menunjukkan seberapa efisien aktiva telah bekerja sehingga rasio ini dapat digunakan untuk memprediksi manipulasi laporan keuangan (Skousen *et al.*, 2009).

Variabel *effective monitoring* penelitian Pulukadang (2014) menemukan bahwa *effective monitoring* tidak memiliki pengaruh *financial statement fraud*.

Sedangkan menurut Kusumawarhdani (2013) berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Proksi komite audit dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud* karena pengawasan internal perusahaan dapat dilihat dari ada atau tidaknya dewan komisaris independen dalam perusahaan.

Sedangkan *change in auditor* penelitian Sihombing (2014) berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Variabel *change in auditor* berpengaruh karena keputusan manajemen untuk tidak mengganti auditornya dapat mengindikasikan bahwa perusahaan melakukan *financial statement fraud* karena semakin lamanya

perikatan terjadi maka independensi auditor akan turun oleh karena itu *change in auditor* dapat digunakan untuk memprediksi *financial statement fraud*.

Penelitian ini dimodifikasi dari penelitian Tiffani dan Marfuah (2015) yang berjudul Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis *Fraud Triangle* Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan Tujuh Variabel yaitu variabel *financial stability*, *personal financial need*, *financial targets*, *external pressure*, *nature of industry*, *effective monitoring* dan pergantian kantor akuntan publik (KAP).

Variabel *personal financial need*, dan *nature of industry* tidak digunakan dalam penelitian ini karena menurut penelitian Kusumawardhani (2013) dan Skousen (2008) variabel *personal financial need* dan *nature of industry* tidak berpengaruh signifikan karena penggunaan proksi yang dimiliki orang dalam sebagai proksi untuk mengukur tingkat pengawasan internal perusahaan tidak efisien sebab pengawasan internal dapat menggunakan proksi komite audit yang sudah digunakan dalam variabel *effective monitoring* serta proksi piutang dan penjualan tidak mewakili jenis industry.

Penyempurnaan tahun pengamatan dilakukan dari sebelumnya 2011-2013 menjadi 2012-2015 karena peneliti ingin mendapatkan hasil terbaru dari periode pelaporan akuntansi perusahaan. Pemilihan sektor industri barang konsumsi mengingat rentannya perusahaan-perusahaan melakukan *financial statement fraud* Contoh perusahaan yang pernah melakukan *fraud* pada sektor ini adalah Bakrie Grup, PT. Kimia Farma Tbk, PT Pakuwon Jati Tbk, dan PT Sari Husada.

Mengacu pada SAS No. 99 (AICPA, 2002), *pressure* yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari *financial stability*, *external pressure*, dan *financial targets*. Faktor *opportunity* terdiri dari *nature of industry* dan *effective monitoring*, sedangkan *organizational structure* tidak digunakan sebagai variabel pengukur peluang, karena alasan kesulitan data. Faktor yang ketiga adalah *rationalization* dengan proksi pergantian KAP.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dalam Perspektif *Fraud Triangle* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015)”.

1.2 Perumusan dan Batasan Masalah

1.2.1 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah variabel *financial stability pressure* dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*?
2. Apakah variabel *external pressure* dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*?
3. Apakah variabel *financial target* dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*?
4. Apakah variabel *effective monitoring* dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*?

5. Apakah variabel pergantian KAP dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*?

1.2.2 Batasan Masalah

Batasan masalah dilakukan agar penelitian dan pembahasannya lebih terarah, sehingga hasilnya tidak bias dan sesuai dengan harapan peneliti. Adapun ruang lingkup penelitiannya adalah:

1. Variabel yang diteliti hanya variabel *financial stability pressure, external pressure, financial target, effective monitoring* dan pergantian KAP karena ke-lima variabel diatas yang paling berpengaruh terhadap *fraud* berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu.
2. Peneliti hanya mengamati perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015. Pemilihan sektor industri barang konsumsi mengingat rentannya perusahaan-perusahaan melakukan *financial statement fraud*. Contoh perusahaan yang pernah melakukan *fraud* pada sektor ini adalah Bakrie Grup, PT. Kimia Farma Tbk, PT Pakuwon Jati Tbk, dan PT Sari Husada.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang penulis kemukakan diatas, maka dapat dijelaskan tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Variabel *financial stability pressure* dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*.

2. Variabel *external pressure* dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*.
3. Variabel *financial target* dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*.
4. Variabel *effective monitoring* dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*.
5. Variabel pergantian KAP dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*.

1.3.2 Kontribusi Penelitian

1.3.2.1 Kontribusi Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan pengetahuan serta bukti empiris mengenai pengaruh penerapan *fraud triangle* terhadap kecurangan laporan keuangan.
2. Memberikan informasi kepada manajemen perusahaan mengenai faktor-faktor penyebab terjadinya kecurangan laporan keuangan dan menghindari salah saji dalam laporan keuangan dan tidak berkembang menjadi skandal yang dapat merugikan perusahaan dan memberikan informasi pada pemakai laporan keuangan eksternal untuk memahami faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya kecurangan laporan keuangan sehingga dapat mengambil keputusan secara tepat.

1.3.2.2 Manfaat Praktis

1. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu akuntansi khususnya manajemen keuangan karena dalam penelitian ini proksi dari *fraud triangle* menggunakan perhitungan rasio keuangan.

2. Memberikan pemahaman mendalam mengenai kecurangan laporan keuangan melalui metode komprehensif dan teruji secara empiris sesuai dengan situasi dan kondisi yang terjadi di Indonesia, dan bagi pihak lain, diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan bahan pertimbangan penelitian lebih lanjut.

BAB II

KERANGKA TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 *Agency Theory*

Agency theory merupakan basis teori yang mendasari praktik bisnis perusahaan yang dipakai selama ini. Teori keagenan mendeskripsikan hubungan antara pemegang saham (*shareholders*) sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen dalam suatu kontrak kerjasama yang disebut *nexus of contract*. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak atau diberi wewenang oleh pemegang saham (investor) untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Karena dipilih, maka pihak manajemen harus mempertanggungjawabkan semua pekerjaannya kepada pemegang saham (Godfrey et al., 2010).

Ketika suatu kontrak disetujui, idealnya masing-masing pihak telah memiliki harapan akan keberhasilan kontrak tersebut. Demikian juga dengan *agency theory* dimana *principal* dan agen memiliki kepentingan masing-masing. Pemegang saham sebagai *principal* diasumsikan hanya tertarik kepada peningkatan kinerja keuangan perusahaan berupa tingkat pengembalian yang tinggi atas investasi mereka. Sedangkan para agen diasumsikan akan menerima sebuah apresiasi dari *principal* berupa kompensasi keuangan dan syarat-syarat yang menyertai dalam

hubungan tersebut. Perbedaan kepentingan ini menyebabkan *conflict of interest* diantara kedua pihak, oleh karena *conflict of interest* inilah maka perusahaan sebagai agen menghadapi berbagai tekanan (*Pressure*) untuk menemukan cara agar kinerja perusahaan selalu meningkat dengan harapan bahwa dengan peningkatan kinerja maka *principal* akan memberikan suatu bentuk apresiasi (*Rationalization*). Gerbang menuju *fraud* akan semakin terbuka apabila manajemen memiliki kesempatan dan peluang untuk menaikkan laba (*Opportunity*). Semakin tinggi tingkat pengembalian investasi (berupa dividen) yang diperoleh oleh *principal* maka semakin tinggi juga kompensasi yang diberikan kepada agen (Sorenson, 1983).

2.1.2 Fraud

2.1.2.1 Definisi Fraud

Secara harafiah *fraud* didefinisikan sebagai kecurangan, namun pengertian ini telah dikembangkan lebih lanjut sehingga mempunyai cakupan yang luas. *Black's Law Dictionary Fraud* menguraikan pengertian *fraud* mencakup segala macam yang dapat dipikirkan manusia, dan yang diupayakan oleh seseorang, untuk mendapatkan keuntungan dari orang lain dengan saran yang salah atau pemaksaan kebenaran, dan mencakup semua cara yang tidak terduga, penuh siasat. Licik, tersembunyi, dan setiap cara yang tidak jujur yang menyebabkan orang lain tertipu. Secara singkat dapat dikatakan bahwa *fraud* adalah perbuatan curang (*cheating*) yang berkaitan dengan sejumlah uang atau property (Summers dan Sweeney, 1998).

Berdasarkan definisi dari *The Institute of Internal Auditor* (“IIA”), yang dimaksud dengan *fraud* adalah “*An array of irregularities and illegal acts characterized by intentional deception*”: sekumpulan tindakan yang tidak diizinkan dan melanggar hukum yang ditandai dengan adanya unsur kecurangan yang disengaja. Definisi *fraud financial report* menurut *American Institute Certified Public Accountant* (1998) adalah tindakan yang disengaja atau kelalaian yang berakibat pada salah saji material yang menyesatkan laporan keuangan. Elliott dan Willingham (1980) mengatakan bahwa *fraud* sengaja dilakukan oleh manajemen untuk memuaskan investor dan kreditor melalui laporan keuangan yang sesungguhnya menyesatkan. Menurut Molida (2011) kecurangan mengacu pada kesalahan penyajian suatu fakta yang material dan dilakukan satu pihak ke pihak lainnya dengan tujuan menipu dan membuat pihak lain merasa aman untuk bergantung pada fakta yang merugikan baginya.

Menurut *turneret al.*, (2003), *Fraud* merupakan penipuan yang terdiri dari beberapa elemen penting, yaitu:

1. Penyajian menyangkut hal-hal yang material yang salah.
2. Dilakukan dengan sengaja atau ceroboh yang dipercayai.
3. Dan dilakukan pada korban untuk kerugian korbannya.

2.1.2.2 Tipologi Fraud

Dari bagan *Uniform Occupational Fraud Classification System, The ACFE* (*Association of certified Fraud Examiner, 2000*) membagi *Fraud* kedalam tiga (3) tipologi tindakan, yaitu:

1. Penggelapan Aset

Penyimpangan ini meliputi penyalahgunaan atau pencurian asset/harta perusahaan. *Asset missappropriation* merupakan *fraud* yang paling mudah dideteksi karena sifatnya yang *tangible* atau dapat dihitung.

2. Pernyataan yang Salah

Hal ini dilakukan dengan melakukan rekayasa terhadap laporan keuangan untuk memperoleh keuntungan dari berbagai pihak, penggelapan aktiva perusahaan juga dapat menyebabkan laporan keuangan perusahaan tidak disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum dan menghasilkan laba yang atraktif (*window dressing*).

3. Korupsi

Korupsi merupakan *fraud* paling sulit dideteksi karena korupsi biasanya tidak dilakukan oleh satu orang saja tetapi sudah melibatkan pihak lain (kolusi). Kerja sama yang dimaksud dapat berupa penyalahgunaan wewenang, penyuapan, penerimaan hadiah yang illegal dan pemerasan secara ekonomis.

Martantya (2013) menambahkan satu lagi tipologi *fraud*, yaitu *cybercrime*. Ini jenis *fraud* yang paling canggih dan dilakukan oleh orang yang memiliki keahlian khusus yang tidak selalu dimiliki oleh pihak lain. *Cybercrime* juga akan menjadi jenis *fraud* yang paling ditakuti di masa depan karena perkembangan teknologi yang pesat dari waktu ke waktu. Menurut Turner *et al.*, (2003), *fraud* berdasarkan pihak yang melakukannya, yaitu

1. *Employee embezzlement*

Employee embezzlement merupakan *fraud* yang sering ditemukan. Karyawan (*employee*) mengecoh pimpinannya dengan tujuan untuk mengambil (mencuri) asset perusahaan.

2. *Vendor Fraud*

Vendor Fraud merupakan kecurangan yang biasanya melibatkan karyawan yang terlibat secara langsung dalam proses pembelian bahan baku (perusahaan manufaktur) dan transaksi lainnya yang berhubungan dengan pemasok (*vendor*).

3. *Customer Fraud*

Customer fraud merupakan jenis *fraud* dimana pelanggan melakukan penipuan dengan tidak membayar barang yang telah dibeli maupun menipu perusahaan dengan mengatakan bahwa perusahaan memberikan barang yang tidak sesuai dengan pesannya.

4. *Management Fraud*

Management fraud seringkali dikaitkan dengan *financial statement fraud*. *Fraud* ini dibedakan dengan jenis *fraud* lainnya karena sifat dari pelaku dan metode operasinya. Metode yang sering dilakukan adalah *management fraud* dilakukan dengan melibatkan *top management* dalam melakukan manipulasi laporan keuangan.

5. *Investment Scams and Other Consumer Fraud*

Fraud ini erat kaitannya dengan *management fraud*. Pada kasus ini, penipuan dilakukan agar investor tertarik terhadap peluang investasi yang seolah-olah bernilai tinggi padahal yang terjadi malah sebaliknya. Investor yang lalai akan sangat dirugikan oleh *fraud* ini.

6. Other (Miscellaneous) Types of Fraud

Other types of fraud mencakup bentuk *fraud* lainnya yang berpotensi menyebabkan kerugian bagi pihak lain.

2.1.2.3 Jenis-jenis *Fraud*

Menurut Turner *et al* (2003), *fraud* diklasifikasikan menjadi lima jenis, yaitu:

No	Jenis Fraud	Korban	Pelaku	Penjelasan
1	<i>Employee embezzlement</i> atau <i>occupational fraud</i>	Pimpinan	Karyawan	Pencurian yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung kepada perusahaan.
2	<i>Management Fraud</i>	Stockholders dan pengguna laporan keuangan	Manajemen puncak	Manajemen puncak memberikan informasi yang bias dalam laporan keuangan
3	<i>Investment scams</i>	Investor	Perseorangan	Melakukan kebohongan dengan investasi dengan menanam modal.
4	<i>Vendor fraud</i>	Perusahaan yang membeli barang atau jasa	Organisasi atau perusahaan yang menjual barang atau jasa	Perusahaan mengeluarkan tarif yang mahal dalam hal pengiriman barang
5	<i>Customer fraud</i>	Organisasi atau perusahaan yang menjual barang atau jasa	Pelanggan	Pelanggan menipu penjual agar mereka mendapatkan sesuatu yang lebih dari seharusnya

Berdasarkan tabel diatas, menurut Person (1999) kecurangan pada laporan keuangan merupakan kecurangan yang disengaja dilakukan oleh manajemen kepada investor dan kreditor dengan menyesatkan informasi material pada laporan keuangan. Martantya (2013) melihat bahwa *management fraud* dan kecurangan

laporan keuangan bersinonim karena kecurangan laporan keuangan muncul dengan persetujuan atas sepengetahuan dari manajemen.

Menurut ACFE (2000), kecurangan terbagi dalam 3 (tiga) jenis atau tipologi berdasarkan perbuatan yaitu:

1. Penyimpangan atas aset yaitu penyalahgunaan/pencurian aset perusahaan atau pihak lain.
2. Pernyataan palsu yaitu tindakan yang dilakukan oleh pejabat atau eksekutif suatu perusahaan atau instansi pemerintah untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya dengan melakukan rekayasa keuangan dalam penyajian laporan keuangannya untuk memperoleh keuntungan atau dengan istilah *window dressing*.
3. Korupsi yaitu jenis *fraud* yang paling sulit dideteksi karena menyangkut kerja sama dengan pihak lain dan saling menikmati keuntungan. *Fraud* jenis ini banyak terjadi di negara-negara berkembang yang penegakan hukumnya lemah dan masih kurang.

2.1.2.4 Faktor Pemicu Fraud

Menurut *oversights systems report on corporate fraud* (2007), alasan utama terjadinya *fraud* adalah:

1. Adanya tekanan untuk memenuhi kebutuhan (81%)
2. Untuk memperoleh keuntungan (72%)
3. Tidak menganggap bahwa apa yang dilakukannya adalah *Fraud* (40%).

Namun, setelah melalui kajian mendalam faktor pemicu tersebut dapat dikelompokkan menjadi empat yang sering disebut teori GONE, yaitu:

- a. *Greed* (keserakahan)
- b. *Opportunity* (kesempatan)
- c. *Need* (kebutuhan)
- d. *Exposure* (pengungkapan)

Faktor *greed* dan *need* merupakan faktor intern (individu) yang berhubungan dengan individu pelaku kecurangan, sedangkan faktor *opportunity* dan *exposure* merupakan faktor generik (umum) yang berhubungan dengan organisasi sebagai korban dari perbuatan kecurangan.

1. Faktor Generik

Perlu dipahami bahwa kesempatan untuk melakukan kecurangan selalu ada pada setiap kedudukan. Resiko terjadinya kecurangan bergantung pada kedudukan pelaku dengan objek kecurangan. Secara umum, manajemen perusahaan mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk melakukan *fraud* dari pada karyawan.

2. Faktor Individu

Faktor individu merupakan faktor yang melekat dalam diri seseorang. Faktor ini terdiri dari kebutuhan (*need*), dan keserakahan (*greed*). Kebutuhan yang muncul dalam diri setiap manusia, terutama yang sifatnya mendesak terkadang membuat manusia rela menghalalkan segala cara untuk dapat memenuhi kebutuhan tersebut, sedangkan keserakahan membuat manusia untuk memperoleh lebih dari apa yang sudah didapatkannya dengan cara ilegal.

2.1.3 Kecurangan Laporan Keuangan

2.1.3.1 Definisi Kecurangan Laporan Keuangan

American Institute Certified Public Accountant (2002) adalah tindakan yang disengaja atau kelalaian yang berakibat pada salah saji material yang menyesatkan laporan keuangan. Sementara menurut Molida (2011) mengatakan bahwa *fraud* sengaja dilakukan oleh manajemen untuk memuaskan investor dan kreditor melalui laporan keuangan yang sesungguhnya menyesatkan.

1. Kecurangan laporan keuangan menurut SAS No.99, *financial statement fraud* dapat dilakukan dengan:
2. Manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan akuntansi, dokumen pendukung dari laporan keuangan yang disusun.
3. Kekeliruan atau kelalaian yang disengaja dalam informasi yang signifikan terhadap laporan keuangan.
4. Melakukan secara sengaja penyalahgunaan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, cara penyajian, atau pengungkapan.

Kecurangan laporan keuangan dapat berkaitan dengan beberapa skema seperti: (1) pemalsuan, pengubahan atau manipulasi dari catatan keuangan, dokumen pendukung atau transaksi bisnis; (2) kesalahan pencatatan material yang disengaja, penghapusan, atau kesalahan presentasi dari kejadian, transaksi, akun, atau informasi signifikan lainnya yang merupakan sumber informasi pembuatan laporan keuangan; (3) kesalahan yang disengaja pada penggunaan prinsip akuntansi, kebijakan, dan prosedur yang digunakan untuk mengukur, mengakui, melaporkan dan mengungkapkan kejadian ekonomis dan transaksi bisnis; (4)

penghilangan secara sengaja dari pengungkapan atau penyajian pengungkapan yang tidak memadai berkaitan dengan standar, prinsip, praktek akuntansi dan informasi keuangan yang berhubungan; (5) penggunaan teknik akuntansi yang agresif melalui pengelolaan laba yang tidak diperbolehkan; dan (6) manipulasi dari praktek akuntansi yang didasarkan pada standar akuntansi yang tersedia yang memiliki celah yang dapat digunakan perusahaan untuk menutupi substansi ekonomi dari kinerjanya (Martantya dan Daljono, 2013).

2.1.3.2 Imbalan Kecurangan Laporan Keuangan

Imbalan yang diharapkan bagi para pelaku kecurangan adalah beragam. Menurut Sukirman dan Sari (2013) berbagai imbalan dibagi menjadi beberapa kategori berikut ini:

Tabel 2.1 Imbalan Kecurangan Laporan Keuangan

Kategori	Imbalan
Dampak pada harga saham (<i>Share-price effect</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Mengurangi gejolak turun dan naiknya harga saham - Meningkatkan nilai perusahaan - Menurunkan biaya ekuitas - Meningkatkan nilai opsi saham
Dampak pada biaya pinjaman (<i>Borrowing cost benefit</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Meningkatkan kualitas kredit - Rating utang jadi lebih tinggi - Biaya pinjaman lebih rendah - Kontrak keuangan lebih lunak
Dampak pada Bonus yang diperoleh (<i>Bonus plan effect</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Menaikkan laba yang menjadi dasar pemberian bonus
Dampak biaya politik (<i>political cost effects</i>)	<ul style="list-style-type: none"> -Menurunkan dampak regulasi - Menghindari pajak yang lebih tinggi

2.1.3.3 Pelaku Kecurangan Laporan Keuangan

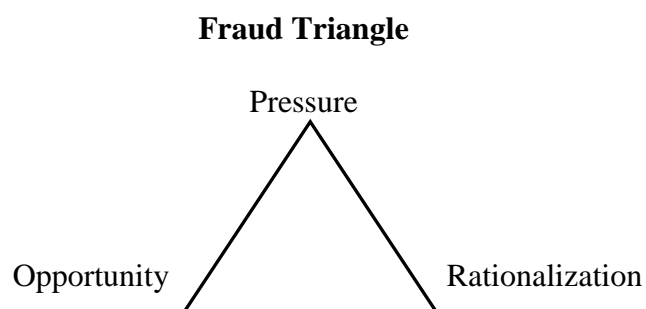
Kecurangan laporan keuangan dilakukan oleh siapa saja yang memiliki kesempatan dan tanpa mengenal kedudukan, (Summer dan Sweeney, 1998).

Martantya dan Djaljono (2013) mengurutkan berdasarkan keterlibatannya, yaitu:

1. Manajemen senior dengan keterlibatan kecurangan pada tingkat 72% pada posisi CEO, sedangkan pada tingkat 43% pada posisi CFO.
2. Karyawan pada tingkat menengah dan rendah. Karyawan ini bertanggungjawab pada anak perusahaan, divisi, atau unit lain, dan mereka dapat melakukan kecurangan pada laporan keuangan untuk melindungi kinerja yang buruk atau untuk mendapatkan bonus berdasarkan hasil kinerja yang lebih tinggi.

2.1.4 Fraud Triangle Theory

Fraud triangle theory merupakan suatu gagasan yang meneliti tentang penyebab terjadinya kecurangan. Gagasan ini pertama kali diciptakan oleh Cressey (1998) dinamakan *fraud triangle* atau segitiga kecurangan. *Fraud triangle* menjelaskan tiga faktor yang hadir dalam setiap situasi *fraud* yaitu *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*. Teori yang mendasar penelitian ini mengenai penyebab terjadinya kecurangan adalah *fraud triangle theory* yang dicetuskan Lou and Wang (2009), *Fraud triangle* terdiri dari tiga kondisi yang umumnya hadir pada saat *fraud* terjadi yaitu *incentive/pressure*, *opportunity*, dan *attitude/rationalization* (Turner *et al.*, 2003).



2.1.4.1 Pressure

Pressure adalah dorongan orang untuk melakukan fraud. Tekanan dapat mencakup hampir semua hal termasuk gaya hidup, tuntutan ekonomi, dan lain-lain. Termasuk hal keuangan dan non keuangan. Dalam hal keuangan sebagai contoh dorongan untuk memiliki barang-barang yang bersifat materi. Tekanan dalam hal non keuangan mendorong seseorang melakukan kecurangan, misalnya tindakan untuk menutupi kinerja yang buruk karena tuntutan pekerjaan untuk mendapatkan hasil yang baik. Dalam SAS No. 99, terdapat empat jenis kondisi umum terjadi pada pressure yang dapat mengakibatkan kecurangan. Kondisi tersebut adalah *financial stability pressure*, *external pressure*, *personal financial need*, dan *financial targets*.

2.1.4.2 Opportunity

Opportunity adalah peluang yang memungkinkan terjadinya *fraud*. Para pelaku kecurangan percaya bahwa aktivitas mereka tidak akan terdeteksi. Peluang dapat terjadi karena pengendalian internal yang lemah, pengawasan manajemen yang kurang baik atau melalui penggunaan posisi. Kesempatan untuk melakukan *fraud* berdasarkan pada kedudukan pada umumnya, manajemen suatu perusahaan memiliki potensi yang lebih besar untuk melakukan *fraud* dibandingkan dengan karyawan. Tetapi patut digaris bawahi bahwa kesempatan untuk melakukan kecurangan selalu ada pada setiap kedudukan. Kegagalan dalam menetapkan prosedur yang memadai untuk kondisi *fraud* juga mampu meningkatkan keterjadian suatu kecurangan. Dari ketiga elemen *fraud triangle*, kesempatan memiliki kontrol yang paling atas. Oleh karena itu dalam mendeteksi adanya aktivitas kecurangan maka perusahaan perlu membangun sebuah proses, prosedur

dan kontrol yang efektif. SAS No. 99 menyebutkan bahwa peluang pada kecurangan laporan keuangan dapat terjadi pada tiga kategori. Kondisi tersebut adalah *nature of industry*, *effective monitoring*, dan *organizational structure*.

2.1.4.3 Rasionalization

Rasionalisasi menjadi elemen penting dalam terjadinya *fraud*, di mana pelaku mencari pembenaran atas perbuatannya. Rasionalisasi merupakan bagian *fraud triangle* yang paling sulit untuk diukur (Skousen *et al.*, 2009). Sikap atau karakter adalah apa yang menyebabkan satu atau lebih individu untuk secara rasional melakukan *fraud*. Integritas manajemen merupakan penentu utama dari kualitas laporan keuangan. Ketika integritas manajemen dipertanyakan, keandalan laporan keuangan diragukan. Bagi mereka yang umumnya tidak jujur maka akan lebih mudah merasionalisasi kecurangan. Bagi mereka dengan standar moral yang lebih tinggi, mungkin tidak begitu mudah. Pelaku *fraud* selalu mencari pembenaran rasional untuk membenarkan perbuatannya.

2.1.5 Earning Management

Widyastuti (2009) menjelaskan *earning management* sebagai pilihan yang dilakukan oleh manajer dalam menentukan kebijakan akuntansi untuk mencapai beberapa tujuan tertentu.

Konsep *earning management* menurut Salno dan Baridwan (2000) menggunakan pendekatan teori keagenan yang menyatakan bahwa praktik *earning management* dipengaruhi oleh konflik antara kepentingan manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) yang timbul karena setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertimbangkan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya. Konflik

kepentingan semakin meningkat terutama karena *principal* tidak dapat memonitor aktivitas manajemen sehari-hari untuk memastikan bahwa manajemen bekerja sesuai dengan keinginan pemegang saham (*principal*).

Dalam hubungan keagenan, *principal* tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja *agent*. *Agent* mempunyai lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja, dan perusahaan secara keseluruhan. Hal inilah yang mengakibatkan adanya ketidak seimbangan informasi yang dimiliki oleh *principal* dan *agent*. Asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara *principal* dan *agent* mendorong *agent* untuk menyajikan informasi yang salah kepada *principal*, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja *agent*. Salah satu bentuk tindakan *agent* tersebut adalah yang disebut sebagai *earning management* (Widyastuti, 2009).

Sorenson *et al.*, (2003) berbagai pola yang sering dilakukan manajer dalam *earning management* adalah:

1. Taking a bath

Taking a bath terjadi pada *stress period* atau reorganisasi pada perusahaan, misalnya: pengangkatan CEO baru. Bila perusahaan harus melaporkan laba yang tinggi, manajer dipaksa untuk melaporkan laba yang tinggi, konsekuensinya manajer akan menghapus aktiva dengan harapan laba yang akan datang dapat meningkat.

2. Income Minimization

Bentuk ini mirip dengan *taking a bath*, tetapi lebih sedikit ekstrim, yakni dilakukan sebagai alasan politis pada periode laba yang tinggi dengan

mempercepat penghapusan aktiva tetap dan aktiva tak berwujud dan mengakui pengeluaran-pengeluaran sebagai biaya. Pada saat rasio profitabilitas perusahaan tinggi, kebijakan yang diambil dapat berupa penghapusan atas barang modal dan aktiva tak berwujud, biaya iklan dan pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan, hasil akuntansi untuk biaya eksplorasi dengan maksud agar tidak mendapat perhatian secara politis, misalnya: biaya pajak, biaya *tender*, dll.

3. Income Maximization

Tindakan ini bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi dengan tujuan untuk memperoleh bonus yang lebih besar. Perencanaan bonus yang didasarkan pada data akuntansi mendorong manajer untuk memanipulasi data akuntansi tersebut guna menaikkan laba untuk meningkatkan pembayaran bonus tahunan.

4. Income Smoothing

Hal ini dilakukan dengan meratakan laba yang dilaporkan untuk tujuan pelaporan eksternal, terutama bagi investor karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil. *Earning management* merupakan fenomena yang sukar dihindari karena fenomena ini hanya dampak dari penggunaan dasar akrual dalam penyusunan laporan keuangan. Dasar akrual disepakati sebagai dasar penyusunan laporan keuangan karena dasar akrual memang lebih rasional dan adil dibandingkan dasar kas. Sayangnya, akrual yang ditujukan untuk menjadikan laporan yang sesuai fakta ini sedikit dapat digerakkan sehingga dapat mengubah angka laba yang dihasilkan.

2.1.6 Financial Statement Fraud

2.1.6.1 Defenisi Financial Statement Fraud

Dalam Association of Certified Fraud Examinations (ACFE) 2000, *financial statement fraud* diartikan sebagai kesengajaan atau kecerobohan dalam melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu yang seharusnya dilakukan yang menyebabkan laporan keuangan menjadi menyesatkan secara material.

Menurut Sukirman dan Sari (2011), *financial statement fraud* mencakup beberapa modus, antara lain:

1. Pemalsuan, perubahan, atau manipulasi catatan keuangan, dokumen pendukung atau transaksi bisnis.
2. Penghilangan yang disengaja atas peristiwa, transaksi, akun, atau informasi signifikan lainnya sebagai sumber dari penyajian laporan keuangan.
3. Penerapan yang salah dan disengaja terhadap prinsip akuntansi, kebijakan, dan prosedur yang digunakan untuk mengukur, mengakui, melaporkan dan mengungkapkan peristiwa ekonomi dan transaksi bisnis.
4. Penghilangan yang disengaja terhadap informasi yang seharusnya disajikan dan diungkapkan menyangkut prinsip dan kebijakan akuntansi yang digunakan dalam membuat laporan keuangan.

Dalam *Statement on Auditing Standards (SAS) No.99 (AU 316)*, yang berjudul *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit*, yang diterbitkan oleh *Auditing Standard Board (ASB)* dibawah naungan *American Institute of Public Accountant (AICPA)* pada November 2002, terdapat dua jenis salah saji yang relevan dengan audit laporan keuangan dan pertimbangan auditor terhadap *fraud*.

1. Salah saji yang berasal dari pelaporan keuangan yang salah yang disebut dengan salah saji yang disengaja atau penghapusan terhadap nilai material atau pengungkapan yang didesain untuk mengecoh pengguna laporan keuangan.
2. Salah saji yang berasal dari penyalahgunaan asset yang disebut juga pencurian atau penggelapan.

Kecurangan laporan keuangan dilakukan oleh siapa saja yang memiliki kesempatan dan tanpa mengenal kedudukan (Sukirman dan Sari, 2008).
mengurutkan berdasarkan keterlibatannya, yaitu:

1. Manajemen senior dengan keterlibatan kecurangan pada tingkat 72% pada posisi CEO, sedangkan pada tingkat 43% pada posisi CFO.
2. Karyawan pada tingkat menengah dan rendah. Karyawan ini bertanggungjawab pada anak perusahaan, divisi, atau unit lain, dan mereka dapat melakukan kecurangan pada laporan keuangan untuk melindungi kinerja yang buruk atau untuk mendapatkan bonus berdasarkan hasil kinerja yang lebih tinggi (Wells, 2005).

2.2 Penelitian Terdahulu

Turner *et al.*, (2003) menguji dampak dari *fraud triangle* terhadap proses audit. Turner *et al.*, mengembangkan jaringan bukti yang memiliki dua sub-jaringan. Pertama, untuk menangkap resiko dan bukti hubungan untuk audit laporan keuangan konvensional. Kedua, untuk menangkap hubungan resiko dan bukti untuk penilaian resiko kecurangan. Jaringan ini menggunakan pendekatan *belief functions* untuk mengekspresikan ketidakpastian yang terlibat dalam bukti audit laporan keuangan. Hasil analisis pada penelitian ini mendukung konsep *fraud*

triangle bahwa dalam tiga komponen dan hubungan antar komponen terbukti memiliki dampak yang besar pada resiko audit.

Lou dan Wang (2009) melakukan penelitian untuk menguji faktor resiko dari *fraud triangle*. Hasilnya mengindikasikan bahwa kecurangan pelaporan berhubungan dengan salah satu kondisi berikut: tekanan keuangan dari suatu perusahaan atau supervisor perusahaan, persentase yang lebih tinggi dari transaksi yang kompleks suatu perusahaan, lebih dipertanyakannya integritas manajer sebuah perusahaan, atau penurunan hubungan antara perusahaan dengan auditornya. Sebuah model logistik sederhana berdasarkan contoh faktor risiko kecurangan ISA 240 dan SAS 99 mengukur kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan dan dapat menguntungkan praktisi.

Kurniawati (2012) melakukan penelitian menganalisis faktor-faktor financial statement *fraud* dalam *fraud triangle*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan/motif yang pertumbuhan tinggi, pengaruh kerugian laba, pengaruh arus kas negatif, dan pengaruh kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban, berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud* dan rasionalisasi yang diproksi dengan yang diproksikan dengan rasio dewan komisaris independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial statement fraud*.

Nabila (2013) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial stability pressure* yang diproksikan dengan ACHANGE, *financial targets* yang diproksikan dengan ROA dan *external pressure* yang diproksikan dengan FREEC berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sementara itu, *personal financial need* yang diproksikan dengan OSHIP, dan *effective*

monitoring yang diproksikan dengan IND tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Naskah (2014) Berdasarkan hasil pengujian statistik, faktor tekanan yaitu variabel stabilitas keuangan yang diproksikan dengan tingkat pertumbuhan aset (AGROW), tekanan eksternal yang diproksikan dengan kemampuan perusahaan memenuhi kewajibannya (LEV), kepemilikan institusional yang diproksikan dengan jumlah saham yang dimiliki institusi (INST), dan faktor peluang yaitu efektivitas pengawasan yang diproksikan dengan proporsi dewan komisaris independen (IND) serta variabel kontrol yang menggunakan ukuran perusahaan (SIZE) tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraud* karena memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05. Sedangkan faktor tekanan yaitu variabel kepemilikan manajerial yang diproksikan dengan ada tidaknya kepemilikan saham oleh orang dalam (OSHIP) dan target keuangan yang diproksikan dengan *return on asset* (ROA) memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,05. Sehingga kedua variabel tersebut berpengaruh terhadap *fraud*.

Sihombing (2014) menganalisi *fraud* diamond dalam financial statement *fraud*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *financial stability* yang diproksikan dengan rasio perubahan total asset, variabel *external pressure* yang diproksikan dengan *leverage ratio*, variabel *nature of industry* yang diproksikan dengan rasio perubahan piutang dan variabel *rationalization* yang diproksikan dengan rasio perubahan total akrual terbukti berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Penelitian ini tidak membuktikan bahwa variabel *financial target* yang diproksikan dengan ROA, variabel *ineffective monitoring* yang diproksikan

dengan rasio dewan komisaris independen, *change in auditor*, dan *Capability* yang diproksikan dengan perubahan direksi memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Pulukadang (2014) mendeteksi tindak kecurangan laporan keuangan dalam *fraud triangle*. Hasil penelitian menunjukkan *financial stability* yang diproksikan dengan *ACHANGE*, *financial target* yang diproksikan dengan *ROA*, *personal financialneed* yang diproksikan dengan *OSHIP*, dan *external pressure* yang diproksikan dengan *FREEC* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sementara *ineffective monitoring* yang diproksikan dengan *IND* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Tabel 2
Ringkasan Penelitian

No	Penelitian	Hasil Penelitian
1	Turner <i>et al.</i> , (2003)	Turner <i>et al.</i> , mengembangkan jaringan bukti yang memiliki dua sub-jaringan. Pertama, untuk menangkap resiko dan bukti hubungan untuk audit laporan keuangan konvensional. Kedua, untuk menangkap hubungan resiko dan bukti untuk penilaian resiko kecurangan. Jaringan ini menggunakan pendekatan <i>belief functions</i> untuk mengekspresikan ketidakpastian yang terlibat dalam bukti audit laporan keuangan. Hasil analisis pada penelitian ini mendukung konsep <i>fraud triangle</i> bahwa dalam tiga komponen dan hubungan antar komponen terbukti memiliki dampak yang besar pada resiko audit.
2	Lou dan Wang (2009)	Menguji faktor resiko dari <i>fraud triangle</i> . Hasilnya mengindikasikan bahwa kecurangan pelaporan berhubungan dengan salah satu kondisi berikut: tekanan keuangan dari suatu perusahaan atau supervisor perusahaan, persentase yang lebih tinggi dari transaksi yang kompleks suatu perusahaan, lebih dipertanyakannya integritas manajer sebuah perusahaan, atau penurunan hubungan antara perusahaan dengan auditornya. Sebuah model logistik sederhana berdasarkan contoh faktor risiko kecurangan

		ISA 240 dan SAS 99 mengukur kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan dan dapat menguntungkan praktisi.
3	Kurniawati (2012)	Kurniawati (2012) melakukan penelitian menganalisis faktor-faktor financial statement <i>fraud</i> dalam <i>fraud triangle</i> . Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan/motif yang Pertumbuhan Tinggi, Pengaruh Kerugian Laba, Pengaruh Arus Kas Negatif, dan Pengaruh Kemampuan Perusahaan Memenuhi Kewajiban, berpengaruh signifikan terhadap <i>financial statement fraud</i> dan rasionalisasi yang diproksi dengan yang diproksikan dengan rasio dewan komisaris independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap <i>financial statement fraud</i> .
4	Nabila (2013)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>financial stability pressure</i> yang diproksikan dengan ACHANGE, <i>financial targets</i> yang diproksikan dengan ROA dan <i>external pressure</i> yang diproksikan dengan FREEC berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sementara itu, <i>personal financial need</i> yang diproksikan dengan OSHIP, dan <i>effective monitoring</i> yang diproksikan dengan IND tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.
5	Naskah (2014)	Berdasarkan hasil pengujian statistik, faktor tekanan yaitu variabel stabilitas keuangan yang diproksikan dengan tingkat pertumbuhan aset (AGROW), tekanan eksternal yang diproksikan dengan kemampuan perusahaan memenuhi kewajibannya (LEV), kepemilikan institusional yang diproksikan dengan jumlah saham yang dimiliki institusi (INST), dan faktor peluang yaitu efektivitas pengawasan yang diproksikan dengan proporsi dewan komisaris independen (IND) serta variabel kontrol yang menggunakan ukuran perusahaan (SIZE) tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>fraud</i> karena memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05. Sedangkan faktor tekanan yaitu variabel kepemilikan manajerial yang diproksikan dengan ada tidaknya kepemilikan saham oleh orang dalam (OSHIP) dan target keuangan yang diproksikan dengan <i>return on asset</i> (ROA) memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,05. Sehingga kedua variabel tersebut berpengaruh terhadap <i>fraud</i> .
6	Sihombing (2014)	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel <i>financial stability</i> yang diproksikan dengan rasio perubahan total asset, variabel <i>external pressure</i> yang diproksikan dengan <i>leverage ratio</i> , variabel <i>nature of industry</i> yang diproksikan dengan rasio perubahan

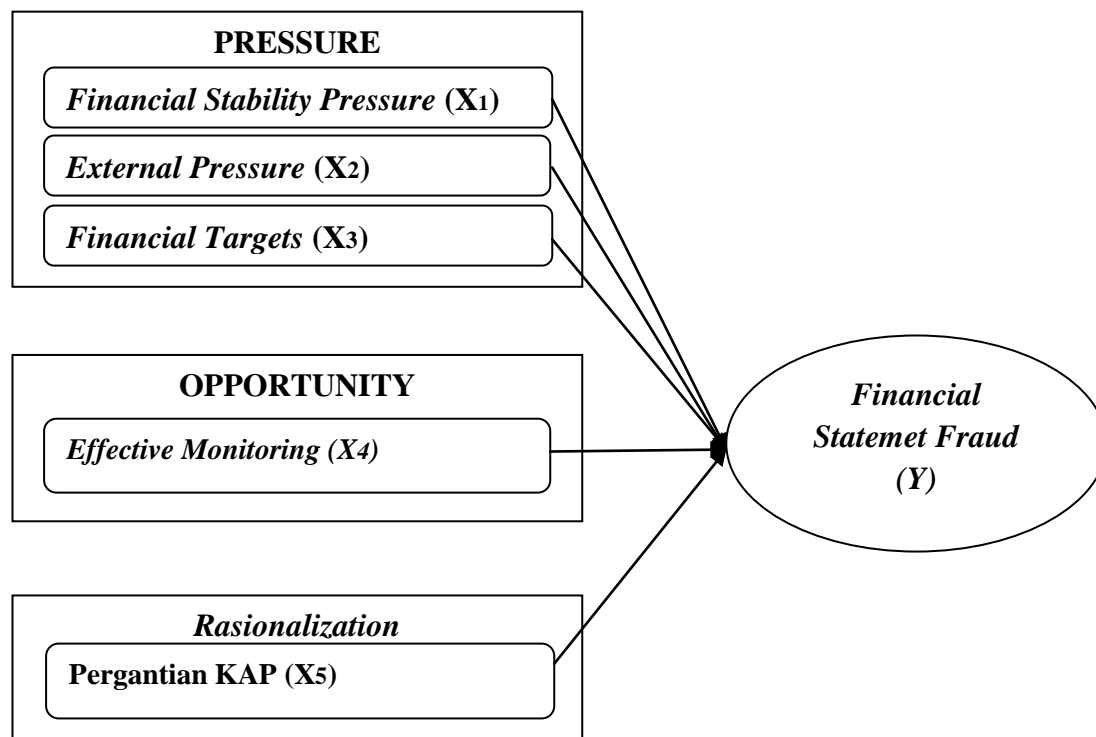
		piutang dan variabel <i>rationalization</i> yang diproksikan dengan rasio perubahan total akrual terbukti berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i> . Penelitian ini tidak membuktikan bahwa variabel <i>financial target</i> yang diproksikan dengan ROA, variabel <i>ineffective monitoring</i> yang diproksikan dengan rasio dewan komisaris independen, <i>change in auditor</i> , dan <i>Capability</i> yang diproksikan dengan perubahan direksi memiliki pengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i> .
7	Pulukadang (2014)	Hasil penelitian menunjukkan <i>financial stability</i> yang diproksikan dengan ACHANGE, <i>financial target</i> yang diproksikan dengan ROA, <i>personal financial need</i> yang diproksikan dengan OSHIP, dan <i>external pressure</i> yang diproksikan dengan FREEC secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sementara <i>ineffective monitoring</i> yang diproksikan dengan IND tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.3 Kerangka Konseptual

Penelitian ini bertujuan mendeteksi adanya *financial statement fraud* sebelum akhirnya berkembang menjadi masalah yang merugikan perusahaan. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada faktor risiko kecurangan dalam SAS No.99. Faktor-faktor tersebut tidak dapat secara langsung diteliti sehingga diperlukan variabel proksi agar lebih mudah diteliti (Skousen *et al.*, 2009).

Penelitian ini menggunakan delapan variabel proksi independen. Hal tersebut disebabkan adanya penyesuaian dengan data laporan keuangan perusahaan yang tersedia untuk penelitian. Selanjutnya, variabel dependen penelitian, yaitu *financial statement fraud* diproksikan dengan *earning management* karena proksi ini terkait erat dengan terjadinya *fraud* pada laporan keuangan (Molida, 2011). *Earning management* merupakan salah satu indikator terjadinya *financial statement fraud* di perusahaan. *Earning management* dapat digunakan sebagai indikator telah terjadinya *fraud* pada laporan keuangan.

Berdasarkan landasan teori yang telah diuraikan sebelumnya, kerangka konseptual dalam penelitian ini sebagai berikut:



2.4 Pengembangan Hipotesis Penelitian

2.4.1 *Financial Stability* sebagai Variabel untuk Mendeteksi *Financial Statement Fraud*

Menurut SAS No. 99 (AICPA, 2002), manajer menghadapi tekanan untuk melakukan *financial statement fraud* ketika stabilitas keuangan (*financial stability*) terancam oleh keadaan ekonomi, industri, dan situasi entitas yang beroperasi. *Financial stability* merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi ketidakstabilan keuangan perusahaan (Skousen *et al.*, 2009). Manajemen seringkali mendapatkan tekanan untuk menunjukkan bahwa perusahaan telah mampu mengelola aset dengan baik sehingga laba yang dihasilkannya juga banyak dan nantinya akan menghasilkan return yang tinggi pula untuk investor.

Dengan alasan demikian, manajemen memanfaatkan laporan keuangan sebagai alat untuk menutupi kondisi stabilitas keuangan yang buruk dengan melakukan *fraud*.

Penelitian yang dilakukan oleh Skousen *et al* (2009), Sihombing (2014) dan Pulukadang (2013) menunjukkan bahwa persentase perubahan total aset (ACHANGE) dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*. Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1 : *Financial Stability* dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement Fraud*

2.4.2 *External Pressure* sebagai variabel untuk mendeteksi *financial statement Fraud*

External pressure merupakan tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. Menurut SAS No. 99, saat tekanan berlebihan dari pihak eksternal terjadi, maka terdapat risiko kecurangan terhadap laporan keuangan. Hal ini didukung oleh pendapat Skousen *et al.*, (2009) yang menyatakan bahwa salah satu tekanan yang seringkali dialami manajemen perusahaan adalah kebutuhan untuk mendapatkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif, termasuk pembiayaan riset dan pengeluaran pembangunan atau modal.

Sihombing (2014) menyatakan bahwa leverage (LEV) yang lebih besar dapat dikaitkan dengan kemungkinan yang lebih besar untuk melakukan pelanggaran terhadap perjanjian kredit dan kemampuan yang lebih rendah untuk memperoleh

tambahan modal melalui pinjaman. Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh Lou dan Wang (2009) yang menyatakan bahwa ketika perusahaan mengalami tekanan eksternal perusahaan, dapat diidentifikasi risiko salah saji material yang lebih besar akibat kecurangan. Tingginya tingkat hutang perusahaan dapat dilihat dari rasio *leverage* rasio ini membandingkan total hutang dengan total aset. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan kurangnya kemampuan perusahaan untuk membayar hutang. Rasio ini dapat digunakan untuk memprediksi *fraud* karena akun-akunnya rentan dimanipulasi karena manajer ingin menunjukkan bahwa perusahaan mampu membayar hutang-hutangnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Hapsari (2014) tidak signifikan, sedangkan Sihombing (2014) menunjukkan bahwa persentase total hutang terhadap total aset (LEV) dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*. Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis sebagai berikut:

H2 : *External Pressure* dapat digunakan untuk mendeteksi *Financial Statement Fraud*

2.4.3 *Financial Targets* sebagai variabel untuk mendeteksi *Financial Statement Fraud*

Dalam menjalankan kinerjanya, manajer perusahaan dituntut untuk melakukan performa terbaik sehingga dapat mencapai target keuangan yang telah direncanakan, atau cenderung untuk menurunkan laba guna mengurangi tingkat visibilitasnya terutama saat perioda kemakmuran yang tinggi. Upaya ini dilakukan dengan harapan memperoleh kemudahan serta fasilitas dari pemerintah. Biaya politik muncul dikarenakan profitabilitas perusahaan yang tinggi dapat menarik

perhatian media dan konsumen. *Return on asset* digunakan untuk mengukur rentabilitas ekonomi mengukur perkembangan perusahaan menghasilkan laba pada masa lalu, selain itu kemudian diproyeksikan ke masa mendatang untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa-masa mendatang. Kurniawati (2012) dan Nabila (2013) membuktikan bahwa *financial targets* dengan proksi ROA dapat digunakan untuk memprediksi *financial statement fraud*. Manajer dituntut untuk mencapai target laba tertentu sehingga perusahaan dinilai memiliki kinerja yang baik. Oleh karenanya rasio ini rentan untuk dimanipulasi dan dapat digunakan untuk memprediksi *fraud*. Penelitian yang dilakukan Pulukadang (2014) menunjukkan bahwa *return on assets* dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*. Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H3 : *Financial Targets* dapat digunakan untuk mendeteksi *Financial Statement Fraud*

2.4.4 *Ineffective monitoring* sebagai variabel untuk mendeteksi *Financial Statement Fraud*

Fraud dapat diminimalkan salah satunya dengan mekanisme pengawasan yang baik. Komisaris independen merupakan pihak yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi dan dewan komisaris lain, dan perusahaan itu sendiri baik dalam bentuk hubungan bisnis maupun kekeluargaan. Dalam hal ini komisaris independen tidak boleh melibatkan diri dalam tugas-tugas manajemen dan tidak boleh mewakili perusahaan dalam transaksi-transaksi dengan pihak ketiga. Anggota komisaris independen harus bertindak berdasarkan

informasi yang jelas, dengan itikad yang baik, berdasarkan kehati-hatian, serta demi kepentingan perusahaan dan pemegang saham. Subprinsip ini menyatakan dua elemen penting dari tanggung jawab pengelolaan dewan, yaitu kewajiban kehati-hatian dan kewajiban kesetiaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Pulukadang (2014) menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen (IND) tidak dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*, sedangkan Kusumawarhdani (2013) membuktikan bahwa proporsi anggota dewan komisaris independen (IND) dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*. Oleh karena itu, terhadap *financial statement fraud*, merupakan alat yang sangat berguna bagi *board of directors* (terutama komisaris independen) dalam menjalankan fungsi mereka sebagai pengembalian keputusan dan pihak yang memonitor manajemen, jika tidak ada dewan komisaris independen maka beresiko laporan keuangan perusahaan dimanipulasi. Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis sebagai berikut:

H4 : *Ineffective Monitoring* dapat digunakan untuk mendeteksi *Financial Statement Fraud*

2.4.5 Pergantian KAP sebagai variabel untuk mendeteksi *Financial Statement Fraud*

Auditor adalah pengawas penting dalam laporan keuangan. Informasi tentang perusahaan yang terindikasi terjadi kecurangan, biasanya juga diketahui dari auditor. Perusahaan yang kantor akuntan publik cenderung melakukan *fraud*

karena kantor akuntan publik setelah beberapa tahun memeriksa laporan keuangan maka KAP tersebut mulai mempercayai sehingga pemeriksaannya tidak terlalu mendalam.

Lou dan Wang (2009) menyatakan bahwa sebuah perusahaan yang memiliki masa perikatan yang lama dengan kantor akuntan publik kemungkinan terindikasi melakukan *fraud*. Sihombing (2014) menunjukkan bahwa *change in auditor* dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*. Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis sebagai berikut:

H5: Pergantian KAP dapat digunakan untuk mendeteksi Financial Statement Fraud

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Sesuai dengan jenis data yang diperlukan yaitu data sekunder, maka metode pengumpulan data digunakan dengan teknik pengambilan sampel dengan cara *judgement sampling* yaitu mengambil sampel berdasarkan kriteria tertentu. Data diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara yaitu internet yang diperoleh oleh BEI melalui *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) dan *Indonesia Stock Exchange* (IDX), dan sumber-sumber lain yang terkait.

3.2 Sampel dan Data Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar pada tahun 2012-2015 di Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *nonprobability sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiono, 2013). Dalam penelitian ini perusahaan yang menjadi sampel dipilih berdasarkan *Purposive Sampling* (kriteria yang dikehendaki). Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2012-2015.

2. Perusahaan sektor barang konsumsi yang selama tahun penelitian 2012-2014 tidak mengalami delisted.
3. Perusahaan sektor barang konsumsinyang secara lengkap mempublikasikan laporan keuangan selama tahun penelitian 2012-2014.
4. Perusahaan sektor barang konsumsi yang dalam laporan keuangannya menggunakan mata uang rupiah.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan data sekunder, karena data diperoleh secara tidak langsung atau melalui media perantara. Data penelitian didapat dari Dari *website* pasar modal (www.idx.co.id) serta situs *yahoo finance*.

3.3 Operasional Variabel Penelitian

Variabel penelitian pada dasarnya adalah sesuatu hal yang terbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik simpulan (Sugiyono, 2013). Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

3.3.1 Variabel Dependen, *Financial Statement Fraud (FRAUD) (Y)*

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial statement fraud (FRAUD)*. *Financial statement fraud* diukur dengan menggunakan *Discretionary Accruals (DA)*, *discretionary accruals* merupakan komponen akrual yang dapat diatur dan direkayasa sesuai dengan kebijakan manajerial. Besarnya *discretionary accruals* dihitung menggunakan *Modified Model Jones* (Rusmin, 2010). Model *Modified Jones* ini memiliki kemampuan yang lebih baik untuk mendeteksi manajemen laba dibandingkan model Healy, De Angelo, dan model Dechow and Sloan. Model tersebut dapat dituliskan sebagai berikut:

1. Menghitung nilai accrual dengan persamaan:

Total Accrual (TAC) = laba bersih setelah pajak (*net income*) – Arus kas dari aktivitas operasi

2. Menghitung nilai accruals yang diestimasi dengan persamaan regresi.

$$\left(\frac{TACt}{At-1}\right) = \alpha\left(\frac{1}{At-1}\right) + \alpha2\left(\frac{\Delta REV}{At-1}\right) + \alpha3\left(\frac{PPEt}{At-1}\right) + \varepsilon$$

Dimana

TACt = total accrual perusahaan i pada periode t

At-1 = total asset perusahaan i pada akhir tahun t-1

ΔREV = perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t – 1 ke tahun t

PPE = aktiva tetap perusahaan pada periode t

3. Dengan nilai koefisien regresi di atas, kemudian menghitung nilai *nondiscretionary accruals*.

$$NDA = \alpha\left(\frac{1}{At-1}\right) + \alpha2\left(\frac{\Delta REV - \Delta REC}{At-1}\right) + \alpha3\left(\frac{PPEt}{At-1}\right) + \varepsilon$$

Dimana

NDA = *Non Discretionary accrual* perusahaan i pada periode t

α = *fitted Coeficient* yang diperoleh dari hasil regresi pada perhitungan *Non Discretionary accrual*

$\Delta RECt$ = perubahan utang perusahaan i dari tahun t – 1 ke tahun t

Menghitung nilai *discretionary accruals*

$$DA = \left(\frac{TACt}{At-1}\right) - NDA$$

Dimana:

DA = *discretionary accruals* perusahaan i pada pada periode t

3.3.2 Variabel Independen

Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen / terikat (Sugiono, 2013).

Variable independen dalam penelitian ini adalah komponen *fraud triangle*.

Tabel 3.1
Komponen *Fraud Triangle*

<i>No</i>	<i>Fraud Triangle</i>	<i>Variabel</i>
1	<i>Pressure</i>	- <i>Financial Stability</i> (ACHANGE) - <i>External Pressure</i> (LEV) - <i>Financial Targets</i> (ROA)
2	<i>Opportunity</i>	- <i>Effective Monitoring</i> (IND)
3	<i>Rationalization</i>	- Pergantian KAP (AUDCHANGE)

3.3.2.1 *Financial Stability*

Financial stability merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi stabil. Penilaian mengenai kestabilan kondisi keuangan perusahaan dapat dilihat dari bagaimana keadaan asetnya, Pulukadang (2014) mendefinisikan aset sebagai manfaat ekonomi yang mungkin terjadi dimasa mendatang yang diperoleh atau dikendalikan oleh suatu entitas tertentu sebagai akibat transaksi atau peristiwa masa lalu. Total asset menggambarkan kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan. Total aset meliputi aset lancar dan aset tidak lancar. *Financial stability* diproksikan dengan *ACHANGE* yang merupakan rasio perubahan aset selama dua tahun. *ACHANGE* dihitung dengan rumus:

$$Achange = \frac{Total\ Assets_t - Total\ Asset_{t-1}}{total\ Assets_{t-1}}$$

Sumber: Pulukadang (2014)

3.3.2.2 *External Pressure*

External pressure merupakan tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. Untuk mengatasi tekanan tersebut perusahaan membutuhkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif, termasuk pembiayaan riset dan pengeluaran

pembangunan atau modal (Skousen *et al.*, 2009). Kebutuhan pembiayaan eksternal terkait dengan kas yang dihasilkan dari pembiayaan melalui hutang (Skousen *et al.*, 2009). Oleh karena, itu *external pressure* pada penelitian ini diproksikan dengan rasio *leverage (LEV)*. Rasio *leverage* dihitung dengan rumus:

$$LEV = \frac{\text{kewajiban}}{\text{total aset}}$$

Sumber: Pulukadang (2014)

3.3.2.3 *Financial Target*

Dalam menjalankan aktivitasnya, perusahaan sering kali mematok besaran tingkat laba yang harus diperoleh atas usaha yang dikeluarkan untuk mendapatkan laba tersebut, kondisi inilah yang dinamakan *financial targets*. Salah satu pengukuran untuk menilai tingkat laba yang diperoleh perusahaan atas usaha yang dikeluarkan adalah ROA. Perbandingan laba terhadap jumlah aktiva (ROA) adalah ukuran kinerja operasional yang banyak digunakan untuk menunjukkan seberapa efisien aktiva telah bekerja (Skousen *et al.*, 2009). ROA sering digunakan dalam menilai kinerja manajer dan dalam menentukan bonus, kenaikan upah, dan lain-lain. Oleh karena itu, ROA dijadikan sebagai proksi untuk variabel *financial targets* dalam penelitian ini. *Return on asset (ROA)* merupakan bagian dari rasio profitabilitas dalam analisis laporan keuangan atau pengukuran kinerja perusahaan. ROA dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut

$$ROA = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Asset}}$$

Sumber: Martantya dan Djaljono (2013)

3.3.2.4 *Ineffective Monitoring*

Ineffective monitoring adalah suatu keadaan perusahaan dimana tidak terdapat *internal control* yang baik. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya dominasi manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil, tanpa *control* kompensasi, tidak efektifnya pengawasan dewan direksi dan komite audit atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal dan sejenisnya (SAS No.99). Oleh sebab itu, penelitian ini memproksikan *ineffective monitoring* pada rasio jumlah komisaris independen (IND).

$$IND = \frac{\text{jumlah anggota komisaris independen}}{\text{jumlah total dewan komisaris}}$$

Sumber: Skousen *et al* (2009)

3.3.2.5 Pergantian Kantor Akuntan Publik

Pergantian kantor akuntan publik pada suatu perusahaan dapat dinilai sebagai suatu upaya untuk menghilangkan jejak *fraud* yang ditemukan oleh auditor sebelumnya. Kecenderungan tersebut mendorong perusahaan untuk mengganti kantor akuntan publik independennya guna menutupi kecurangan yang terdapat dalam perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini memproksikan Rationalization dengan pergantian kantor akuntan publik (Δ CPA) yang diukur dengan variabel dummy dimana apabila terdapat perubahan kantor akuntan publik selama periode 2012-2015 maka diberi kode 1, sebaliknya apabila tidak terdapat perubahan kantor akuntan publik selama periode 2012-2015 maka diberi kode 0 (Loung dan Wang, 2009).

3.4 Metode Analisis Data

3.4.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan deskripsi atau variabel-variabel penelitian. Statistik deskriptif akan memberikan gambaran atau deskripsi umum dari variabel penelitian mengenai nilai rata-rata (mean), standar deviasi, maksimum, minimum, sum. Pengujian ini dilakukan untuk mempermudah dalam memahami variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

3.4.2 Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dalam model regresi perlu dilakukan agar hasil analisis regresi dapat memenuhi kriteria *best*, *linear* dan supaya variabel independen sebagai estimator atas variabel dependent tidak bias. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri atas uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinearitas.

3.4.2.1 Uji Normalitas Data

Uji normalitas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi variabel independen dan dependent memiliki distrik normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Untuk mengetahui normal atau tidak maka dilakukan uji normalitas menurut Kolmogrof Smirnov satu arah dan analisis grafik smirnov menggunakan tingkat kepercayaan 5 %.

Sebagai dasar pengujian keputusan normal atau tidak yaitu (Ghozali, 2013):

- a. $Z_{hitung} > Z_{tabel}$ maka distribusi populasi tidak normal
- b. $Z_{hitung} < Z_{tabel}$ maka distribusi populasi normal.

Sedangkan analisis grafik menggunakan grafik histogram dan normal *probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distrik kumulatif dari distribusi normal dalam hal ini distribusi normal akan membantu garis lurus diagonal.

3.4.2.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Apabila varians dari suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut homokedastik, sedangkan jika berbeda disebut heteroskedastik (Ghozali, 2013). Model regresi yang baik adalah yang homokedastik atau tidak terjadi heteroskedastik. Heteroskedastik terjadi apabila ada kesamaan deviasi standar nilai variabel dependent pada variabel independen. Hal ini akan mengakibatkan varians koefisien regresi menjadi minimum dan *confidence interval* melebihi sehingga hasil uji statistik tidak valid.

3.4.2.3 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan dengan uji korelasi antara variabel-variabel independen dengan korelasi sederhana. Menurut Ghozali (2013) uji ini dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel imdependent dimana model regresi yang baik tidak terjadi ortogonal. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas dalam regresi adalah dengan menganalisis korelasi variabel-variabel independent. Jika antara variebel ada korelasi yang cukup tinggi ($> 0,90$) maka hal ini menunjukkan indikasi multikolinearitas dengan menunjukkan nilai *tolerance* dan *variance inflation*

factors (VIF). Indikator adanya multikolinearitas yang relevan dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi antar independent variabel akan tetapi tidak ada atau sangat sedikit pengujian yang signifikan. Model regresi yang bebas multikolinearitas adalah:

- a. Mempunyai nilai VIF lebih kecil dari 10
- b. Mempunyai angka toleransi mendekati 1

Bila ada variabel independent yang terkena multikolinearitas maka penanggulangannya adalah dengan mengeluarkan satu variabel tersebut dari model.

3.4.2.4 Uji Autokorelasi

Ghozali (2013) menjelaskan bahwa autokorelasi merupakan korelasi antara anggota observasi yang disusun menurut waktu dan tempat. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi autokorelasi. Metode pengujian menggunakan uji Durbin-Watson (*DW test*) sebagai berikut:

1. $0 < d < dl$ maka ditolak, karena tidak ada autokorelasi positif
2. $dl \leq d \leq du$, maka tidak ada keputusan artinya Tidak ada autokorelasi positif
3. $4 - dl < d < 4$, maka ditolak karena tidak ada autokorelasi negatif.
4. $4 - du \leq d \leq 4 - dl$, maka tidak ada keputusan karena tidak ada autokorelasi negatif.
5. $du < d < 4 - du$, maka diterima, artinya tidak ada autokorelasi positif maupun negatif .

Maka hasil uji autokorelasi harus memenuhi kriteria kelima agar dapat dinyatakan bahwa model bebas dari autokorelasi positif maupun negatif.

3.4.3 Analisis Regresi Berganda

Dalam penelitian ini metode analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif (dalam skala angka) dengan alat analisis regresi berganda, Metode regresi berganda (*multiple regresional*) dilakukan terhadap model yang diajukan oleh peneliti menggunakan program SPSS untuk memprediksi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka pemikiran teoritis yang telah diuraikan sebelumnya, maka model penelitian yang dibentuk adalah sebagai berikut:

$$\text{FRAUD} = \alpha + \beta_1\text{ACHANGE} + \beta_2\text{LEV} + \beta_3\text{ROA} + \beta_4\text{IND} + \beta_5\text{AUDCHANGE} + e$$

Keterangan :

α	: Koefisien konstanta
β	: koefisien variabel
ACHANGE	: rasio perubahan aset selama tiga tahun
LEV	: rasio leverage
ROA	: rasio <i>return on asset</i> (ROA)
IND	: proporsi dewan komisaris independen
AUDCHANGE	: pergantian auditor
e	: <i>error term</i>

3.5 Pengujian Hipotesis

3.5.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan varian variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah nol atau satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi varian variabel dependen (Ghozali, 2013). Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk

memprediksikan varian variabel dependen. Bila terdapat nilai *adjusted R²* bernilai negatif, maka *adjusted R²* dianggap nol.

3.5.2 Uji Kelayakan Model Regresi

Untuk menguji kelayakan model regresi digunakan statistik F dengan membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel serta membandingkan nilai signifikansi. Bila nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel maka dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Model regresi dinyatakan layak jika nilai signifikansi $\leq 0,05$, jika sebaliknya maka model regresi dinyatakan tidak layak (Ghozali, 2013).

3.5.2 Uji Statistik t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/ independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan:

- $H_0 : \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5 = 0 \Rightarrow$ artinya tidak ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependent.
- $H_a : \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5 \neq 0 \Rightarrow$ artinya ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependent.

Keputusan menolak atau menerima H_0 sebagai berikut:

- a. Jika t hitung $> t$ kritis, maka H_0 ditolak
- b. Jika t hitung $< t$ kritis, maka H_0 diterima.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini merupakan studi yang melakukan analisis untuk mengetahui pengetahuan serta bukti empiris mengenai pengaruh penerapan komponen *fraud triangle* terhadap *financial statement fraud* terhadap perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015.

Jumlah perusahaan yang diambil sebagai sampel 34 perusahaan dan jumlah observasi yang dilakukan selama tahun 2012-2015 adalah 136 item observasi.

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda.

Berdasarkan uraian pada pembahasan, maka penulis menarik beberapa kesimpulan bahwa:

1. Berdasarkan hasil pengujian *financial stability* terhadap *financial statement fraud*, dapat diketahui bahwa variabel *financial stability* dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*.
2. Berdasarkan hasil pengujian *external pressure* terhadap *financial statement fraud*, dapat diketahui bahwa variabel *external pressure* dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*.

3. Berdasarkan hasil pengujian *financial target* terhadap *financial statement fraud*, dapat diketahui bahwa variabel *financial target* tidak dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*.
4. Berdasarkan hasil pengujian *effective monitoring* terhadap *financial statement fraud*, dapat diketahui bahwa variabel *effective monitoring* tidak dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*.
5. Berdasarkan hasil pengujian pergantian KAP terhadap *financial statement fraud*, dapat diketahui bahwa variabel *change in auditor* dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*.

5.2 Keterbatasan Penelitian

1. Populasi penelitian ini hanya terbatas pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI.
2. Variabel bebas dalam penelitian ini hanya lima variabel yang dapat digunakan untuk proksi ukuran dari komponen *fraud triangle* tersebut.

5.3 Implikasi Penelitian

Penelitian yang dilakukan jauh dari sempurna dengan berbagai macam keterbatasan yang dihadapi oleh penulis, walaupun demikian diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi terutama terhadap penelitian selanjutnya agar dapat menggunakan model pengukuran kecurangan laporan keuangan yang lain, seperti *Fraud Score Model*. Hal ini ditujukan untuk mengetahui perbedaan hasil pengukuran dan dapat diperbandingkan dengan penelitian sebelumnya.

5.4 Saran

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan lebih banyak perusahaan yang menjadi sampel penelitian tidak hanya terbatas pada perusahaan sektor barang konsumsi serta dengan memilih periode tahun pengamatan yang lebih panjang, dengan tujuan supaya hasil yang nantinya diperoleh akan lebih akurat sehingga dapat menggambarkan fenomena *financial statement fraud*.
2. Bagi investor hendaknya mempertimbangkan pergantian auditor, karena hasil penelitian menunjukkan ketika perusahaan tidak mengganti KAP maka pemeriksaan yang dilakukan tidak mendalam seperti pertama kali mengaudit akibat auditor sudah mulai percaya terhadap perusahaan setelah perikatan beberapa tahun. Oleh karena, ketika perusahaan tidak mengganti auditornya dalam periode yang lama hal ini dapat berpotensi terjadinya *fraud*.
3. Bagi perusahaan, diharapkan tidak melakukan kecurangan (*fraud*) dalam penyajian laporan keuangannya, karena hal itu dapat merugikan pengguna laporan keuangan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Association of Certified Fraud Examinations (ACFE). 2000. ACFE Reports The Nations 2000.
- AICPA. 2002. *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit*. Statement on Auditing Standard No. 99. AICPA. New York.
- BAPEPAM. SE-02/PM/2002. *Pedoman Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan - Perusahaan Publik*. Jakarta : BAPEPAM.
- Beneish, M. 1997. Detecting GAAP Violation: Implications for Assessing Earnings Management Among Firms With Extreme Financial Performance. *Journal of Accounting and Public Policy*. Vol 16 No.3: 1-27.
- Ernst & Young. 2009. "Detecting Financial Statement Fraud: What Every Manager Needs To Know".
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21*. Universitas Diponegoro: Semarang.
- Hapsari, Asri Ditha. 2014. Pendeteksian Tingkat Fraud melalui Faktor Risiko Tekanan Peluang. *Jurnal Studi Akuntansi Indonesia*. Vol 3 No.7: 56-71
- Hribar, P., Kravet, T., Wilson, R. 2014. A New Measure of Accounting Quality. *Review Accounting Studies Journal*, Vol. 19: 506–538.
- Koroy, Tri Ramaraya. 2008. "Pendeteksian Kecurangan (Fraud) Laporan Keuangan Oleh Auditor Eksternal". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 10, No. 1: 22-33.
- Kurniawati, Ema. 2012. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Financial Statement Fraud dalam Perspektif Fraud Triangle. *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol.1 No.4: 88-103.
- Kusumawardhani, Prisca. 2013. Deteksi Financial Statement Fraud dengan Analisis Fraud Triangle pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Surabaya. *Jurnal Akuntansi Unesa*, Vol.1 No.3:35-50

- Tiffani, Laila dan Marfuah. 2015. Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Triangle Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XVIII*
- Loebbecke, J., Eining, M., and Willingham, J. 1989. *Auditor's Experience with Material Irregularities: Frequency, Nature, and Detestability*. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*, Vol. 9, No.1: 1-28.
- Lou, Y.I., & Wang, M.L. 2009. Fraud Risk Factor of the Fraud Triangle Assessing the Like lihood of Fraudulent Financial Reporting. *Journal of Business and Economic Research*. Vol.7 No. 2: 62-66.
- Martantya dan Daljono. 2013. Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Faktor Risiko Tekanan dan Peluang (Studi Kasus pada Perusahaan yang Mendapat Sanksi dari Bapepam Periode 2002-2006). *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol 2 No.3: 1-12.
- Molida, Resti. 2011. Pengaruh Financial Stability, Personal Financial Need, dan Ineffective Monitoring pada Financial Statement Fraud dalam Perspektif Fraud Triangle. *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol.1 No.17: 157-172
- Munawir, S, 2008. *Analisa Laporan Keuangan Lanjutan*. Liberty Yogyakarta.
- Nabila, AtiaRahma. 2013. Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan dalam Perspektif Fraud Triangle. *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol 2 No.5: 75-90.
- Norbarani, Listiana. 2012. Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Triangle yang Diadopsi dalam SAS no.99. *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol 1 No.9: 135-150.
- Person, Obeua. 1999. "Using Financial Information to Differentiate Failed vs Surviving Finance Companies in Thailand: An Implication For Emerging Economies. *Multinational Finance Journal*. Vol. 3. No.2: 127-145.
- Pulukadang, Rahmad. 2014. Pengaruh Fraud Triangle untuk Mendeteksi Tindak Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Property dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012. *Jurnal Akuntansi*. Vol 2, No.1: 1-17
- Salno, H.M. dan Baridwan. 2000. Analisis Perataan Penghasilan (income Smoothing): Faktor-faktor yang Mempengaruhi dan Kaitannya dengan Kinerja Saham Perusahaan Publik di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol 3 No 1:17-34.
- Schipper, Catherine. 2000, Earnings Management Through Real Activities Manipulation, *Journal of Accounting and Economics* 42, p.335–370.
- Scott, W., R. 2003. *Financial Accounting Theory*. Toronto Canada: Prentice-Hall.

- Sihombing, Kennedy Samuel. 2014. Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud. *Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis*. Universitas Diponegoro.
- Skousen, J.C., Wright, J.C., Smith Kevin, R. 2009, "Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No. 99." *Advances in Financial Economics*, Vol. 13 No.1: 53-81.
- Statement on Auditing Standards. 2002. *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit*. No 99
- Sorenson, J. E., H. D. Grove, & F. H. Selto. 1983. Detecting Management Fraud: An Empirical Approach. *Symposium on Auditing Research*. Vol. 5: 73-116.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sukirman dan Sari, Maylia Pramono. 2013. Model Deteksi Kecurangan berbasis Fraud Triangle (Studi Kasus Pada Perusahaan Publik di Indonesia), *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, Vol 9. No.2.
- Sulistiyanto, H. Sri. 2008. "*Manajemen Laba, Teoridan Model Empiris*". Jakarta: Grasindo.
- Summers, S., & Sweeney, J. 1998. Fraudulently Misstated Financial Statements and Insider Trading: An Empirical Analysis. *The Accounting Review*. Volume 73 No. 1.
- Turner, J.L., T.J. Mock & R.P. Sripastava. 2003. An Analysis of the Fraud Triangle. *A Journal of accounting finance and business studies*. Vol. 45: 1-33
- Widyastuti, Tri. 2009. Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Kinerja Keuangan Terhadap Manajemen Laba: Studi pada perusahaan manufaktur di BEI. *Jurnal Maksi*. Vol 9 No 1 : 30-41
- Yung, I., & Long W. 2009. Fraud Risk Factor Of The Fraud Triangle Assessing The Likelihood Of Fraudulent Financial Reporting. *Journal of Business & Economics Research*, Vol. 7, No. 2: 63-78.
- <https://bisnis.tempo.co/read/news/2002/11/20/05635420/mark-up-kimia-farmatanggung-jawab-direksi-lama>